

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepatuhan perawat dalam menerapkan Standar Operating Procedur (SOP) memegang peran penting dalam keberhasilan tata laksana klinis, baik di Instalasi Gawat Darurat (IGD) (Firman & Siallagan, 2025). Di IGD, perawat harus mampu menjalankan SOP dengan cepat dan tepat karena pasien datang dalam kondisi yang tidak terduga dan sering kali mengancam jiwa. Namun, di lapangan, penerapan SOP di IGD belum selalu berjalan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Masih ada deviasi dari standar yang seharusnya diikuti. Ketidakpatuhan ini bisa berdampak luas, mulai dari keterlambatan triase, meningkatnya risiko infeksi nosokomial, perbedaan kualitas asuhan antar shift, hingga penurunan mutu pelayanan rumah sakit secara keseluruhan (Firman & Siallagan, 2025).

Ketidakpatuhan terhadap SOP di IGD dapat mengganggu alur triase dan proses penanganan awal pasien, serta meningkatkan risiko terjadinya kesalahan tindakan medis serta berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam proses stabilisasi. Akibatnya, kondisi klinis pasien dapat memburuk secara langsung. Pada kondisi yang lebih berat, ketidakpatuhan ini dapat berujung pada meningkatnya risiko mortalitas (Sarifin Usman Kombih, 2018). Karena itu, gambaran nursing compliance dalam penerapan SOP pada penanganan pasien gawat darurat di IGD menjadi hal penting untuk dikaji.

Hal ini dapat menjadi dasar evaluasi sekaligus upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan.

Sejauh ini, penelitian tentang kepatuhan perawat terhadap SOP memang sudah cukup banyak. Namun, sebagian besar masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada hubungan antar variabel tertentu dengan tingkat kepatuhan. Studi yang benar-benar menggambarkan praktik dan pengalaman perawat saat menerapkan SOP, khususnya pada pasien gawat darurat dan kritis, masih terbatas. Karena itu, penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif tetap diperlukan agar diperoleh gambaran yang lebih objektif dan terukur mengenai kondisi di lapangan.

Penelitian terhadap 42 perawat di RS Muhammadiyah Gombong menunjukkan kondisi yang cukup ekstrem. Seluruh perawat (100%) dinyatakan tidak patuh dalam melaksanakan SOP. Hal ini dikaitkan dengan lemahnya komitmen, kurangnya sosialisasi, serta tidak adanya evaluasi SOP secara berkala (Jeli & Ulfa, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang melibatkan 118 perawat, di mana 65% responden juga tidak patuh dalam menjalankan SOP (Lestari & Sianturi, 2022). Di Rumah Sakit Kudus, sebanyak 62,3% perawat tidak patuh dalam pelaksanaan SOP pemasangan infus. Rinciannya, 45,9% kurang patuh dan 16,4% tidak patuh. Ketidakpatuhan ini terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian flebitis ($p=0,000$) (Putra & Fatmawati, 2022). Di IGD RSUD Kota Subulussalam, sekitar 33,3% tindakan keperawatan tidak dilakukan sesuai SPO. Menariknya,

ketidakpatuhan justru paling tinggi terjadi pada kondisi emergency, saat kepatuhan sangat dibutuhkan (Sarifin Usman Kombih, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2026 di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Sakinah Mojokerto melalui observasi langsung terhadap 4 perawat menggunakan lembar observasi berdasarkan SOP triage rumah sakit, diperoleh gambaran bahwa penerapan SOP triage masih belum sepenuhnya optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat perawat yang belum tepat dalam melakukan pengelompokan pasien berdasarkan kategori Emergency Severity Index (ESI) sesuai tingkat kegawatan pasien. Contohnya, masih ditemukan ketidaktepatan dalam membedakan pasien ESI level 2 dan ESI level 3 berdasarkan kondisi pasien dan kebutuhan sumber daya di IGD. Selain itu, beberapa tindakan triage seperti observasi keadaan umum pasien dan pelaporan hasil pemeriksaan kepada DPJP belum dilakukan secara konsisten sesuai SOP rumah sakit.

Selanjutnya, studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2026 di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Sumberglagah melalui observasi langsung terhadap 4 perawat menggunakan lembar observasi berdasarkan SOP triage rumah sakit menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian dalam penerapan SOP triage. Beberapa perawat belum melakukan seleksi pasien secara cepat dan tepat sesuai tingkat kegawatdaruratan. Contohnya, masih ditemukan ketidaktepatan dalam menentukan kategori pasien ESI 3 dan ESI 4 berdasarkan kebutuhan pemeriksaan dan sumber daya di IGD.

Selain itu, beberapa tahapan triage pada pasien gawat darurat belum dilakukan secara optimal sesuai SOP rumah sakit.

Secara keseluruhan, data dari kedua rumah sakit tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan antara standar prosedur yang telah ditetapkan dengan praktik keperawatan di lapangan. Ketidaksesuaian ini terlihat terutama pada aspek pencegahan infeksi, penggunaan alat pelindung diri, serta pengkajian awal pasien. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP pada penanganan pasien gawat darurat belum berjalan optimal. Jika dibiarkan, hal ini berpotensi meningkatkan risiko terhadap keselamatan pasien.

Ketidakpatuhan perawat dalam menerapkan SOP pada penanganan pasien gawat darurat dan kritis tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan dalam sistem pelayanan kesehatan. Ketidakpatuhan terhadap SOP dalam penanganan pasien gawat darurat dan kritis dapat menimbulkan berbagai dampak dalam pelayanan kesehatan. Di ruang IGD, ketidaksesuaian tindakan dengan prosedur yang telah ditetapkan dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses triase serta kurang optimalnya pelaksanaan tindakan resusitasi awal, sehingga kondisi pasien berisiko mengalami perburukan sebelum memperoleh penanganan yang tepat. (Sarifin Usman Kombih, 2018). Hasil di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan keperawatan belum sepenuhnya sesuai dengan standar prosedur yang telah ditetapkan dengan praktik keperawatan yang dilakukan. Ketidaksesuaian tersebut tidak hanya

berdampak pada peningkatan risiko infeksi dan keterlambatan penanganan pasien, tetapi juga berpotensi menyebabkan kesalahan dalam tindakan keperawatan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan meningkatnya angka mortalitas pasien, bertambahnya lama rawat inap, serta menurunnya mutu pelayanan rumah sakit dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi pelayanan kesehatan.(Nursoffa, 2025).

Untuk mengatasi ketidakpatuhan perawat dalam menerapkan SOP pada penanganan pasien gawat darurat dan kritis, dibutuhkan upaya yang terencana dan berkelanjutan dalam sistem pelayanan kesehatan. Langkah yang bisa dilakukan antara lain memperkuat supervisi klinis oleh pimpinan keperawatan, serta meningkatkan sosialisasi, pelatihan, dan simulasi tindakan yang mengacu pada SOP. Dengan cara ini, perawat diharapkan lebih memahami dan mampu menerapkan prosedur secara tepat dalam praktik sehari-hari. Selain itu, penguatan budaya keselamatan pasien (*patient safety culture*) di lingkungan rumah sakit juga penting. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab profesional perawat dalam memberikan asuhan sesuai standar. Dukungan dari pimpinan, pemberian umpan balik terhadap kinerja, serta penghargaan bagi perawat yang konsisten menjalankan SOP juga dapat mendorong peningkatan kepatuhan. Karena itu, penelitian tentang gambaran *nursing compliance* dalam penerapan SOP pada penanganan pasien gawat darurat perlu dilakukan. Hasilnya dapat memberikan gambaran nyata kondisi di lapangan dan menjadi dasar dalam upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana *Representasi Nursing Compliance* dalam Penerapan *Standar Operating Procedure* (SOP) Pada Penanganan Pasien Gawat Darurat ?"

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui *Representasi Nursing Compliance* dalam Penerapan *Standar Operating Procedure* (SOP) Penanganan Pasien Gawat Darurat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan gawat darurat, khususnya dalam menggambarkan kepatuhan perawat (*nursing compliance*) terhadap pelaksanaan SOP pada penanganan pasien gawat darurat di IGD. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan tersebut, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan standar pelayanan dan peningkatan kompetensi keperawatan di kedua unit tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat di IGD dalam memahami pentingnya kepatuhan terhadap SOP pada penanganan pasien gawat darurat. Dengan demikian, diharapkan perawat dapat lebih konsisten dalam melaksanakan tindakan keperawatan yang terstandar dan berorientasi pada keselamatan pasien di kedua unit tersebut.

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam mengoptimalkan penerapan SOP di ruang IGD. Hasilnya bisa digunakan untuk memperkuat program supervisi, menyusun pelatihan yang lebih terarah dan berkelanjutan, serta memperbaiki sistem dokumentasi keperawatan pada pasien gawat darurat dan kritis.

3. Bagi Institusi Pendidikan dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini yang diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam bidang keperawatan gawat darurat dan kritis. Selain itu, hasilnya juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, baik yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat di IGD, efektivitas intervensi untuk meningkatkan kepatuhan, maupun pengembangan instrumen evaluasi SOP di kedua unit tersebut.